

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

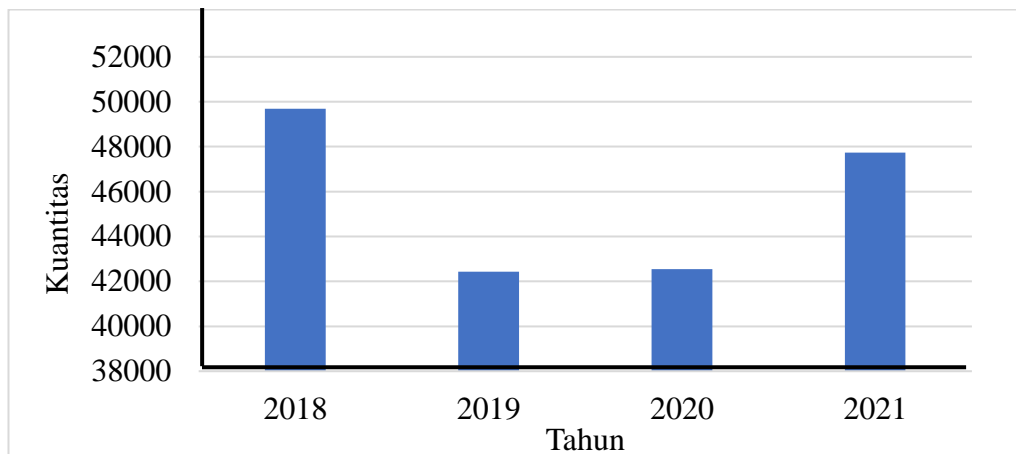
Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian pada negara berkembang. Produk domestik bruto (PDB) lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai 2,25 kuadriliun sepanjang 2021, nilai tersebut berkontribusi terhadap PDB nasional sebesar 13,28% (BPS, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama yang menggerakkan perekonomian nasional.

Tanaman perkebunan menjadi subsektor yang menyumbang PDB paling tinggi. Tanaman perkebunan berkontribusi terhadap PDB nasional sebesar 3,52%, diikuti subsektor tanaman pangan sebesar 1,56%, subsektor jasa pertanian dan perburuan sebesar 1,32%, subsektor tanaman hortikultura sebesar 0,56%, dan subsektor peternakan sebesar 0,34% (BPS, 2021). Tebu merupakan tanaman perkebunan yang ikut berperan dalam menyumbang PDB nasional karena tanaman tebu termasuk bahan baku primer dalam pembuatan gula pasir.

Gula pasir merupakan kebutuhan pokok masyarakat, baik yang digunakan sebagai konsumsi maupun digunakan dalam industri pangan. Permintaan gula di Indonesia pada saat ini meningkat dari beberapa tahun kebelakang hingga saat ini. Permintaan gula relatif tinggi pada setiap tahunnya dapat menjadi sebuah peluang bagi para pelaku usahatani tebu untuk dapat meningkatkan aktivitas usahatani tebunya. Meningkatnya kebutuhan gula masih belum diimbangi dengan jumlah

produksi gula yang sesuai. Produksi tebu pada saat ini masih cenderung fluktuatif seperti produksi tebu di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 2,42 juta ton (BPS, 2021). Nilai produksi tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 2,13 juta ton atau sebesar 13,5%. Permintaan gula yang semakin meningkat belum diimbangi dengan jumlah produksi tebu dalam negeri yang masih belum mampu untuk mencukupi kebutuhan gula nasional. Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi ketiga yang memiliki produksi tebu paling banyak. Provinsi yang paling banyak produksi tebunya berasal dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 1,13 juta ton, diikuti dengan Provinsi Lampung dengan produksi tebu sebanyak 764,4 ribu ton, lalu Provinsi Jawa Tengah dengan produksi tebu sebanyak 192 ribu ton (BPS, 2021). Produksi tebu yang semakin meningkat diharapkan dapat mencukupi kebutuhan gula dalam negeri.

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki produksi yang tinggi. Produksi tebu pada tahun 2021 sebanyak 192.034 ton (Bps, 2021). Kabupaten Pati menjadi produsen tebu yang tinggi di provinsi Jawa Tengah dengan produksi tebu pada tahun 2021 mencapai 47.742 ton. Produksi tebu pada Kabupaten Pati merupakan kabupaten yang memiliki produksi tebu tinggi di Jawa Tengah. Produksi tebu yang tinggi di Kabupaten Pati disebabkan oleh hadirnya 2 pabrik tebu yaitu Pabrik Gula Trangkil dan Pabrik Gula Tayu, tetapi produksi tebu pada Kabupaten Pati masih fluktuatif seperti jumlah produksi tebu Kabupaten Pati yang ditunjukkan oleh ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Produksi Tebu Kabupaten Pati (ton) (BPS,2021)

Grafik diatas menunjukkan produksi tebu di Kabupaten Pati pada tahun 2018 sampai tahun 2021. Produksi tebu pada tahun 2018 sebanyak 49.687 ton, tahun 2019 sebanyak 42.436 ton, tahun 2020 sebanyak 42.553, tahun 2021 sebanyak 47.742 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi tebu di Kabupaten Pati masih belum stabil. Produksi tebu yang tidak stabil dapat mempengaruhi pendapatan petani tebu. Jumlah produksi tebu berbanding lurus dengan pendapatan petani tebu, yaitu semakin banyak produksi yang dihasilkan maka semakin banyak pendapatan yang diterima (Yunitasari *et al.*, 2015).

Penelitian ini memilih Kecamatan Wedarijaksa sebagai wilayah penelitian karena petani tebu masih menerima pendapatan yang fluktuatif dan memiliki wilayah pertanian tebu yang luas, sehingga dapat digunakan sebagai wilayah penelitian. Masyarakat di Kecamatan Wedarijaksa menjadikan petani sebagai mata pencaharian utama. Jumlah petani di Kecamatan Wedarijaksa berjumlah 3110 petani dengan jumlah petani tebu sebanyak 1009 petani (BPS, 2022). Kecamatan Wedarijaksa merupakan kecamatan dengan luas perkebunan tebu kedua terbesar di

Kabupaten Pati. Luas perkebunan tebu di Kecamatan Wedarijaksa 151,74 hektar (BPS, 2022).

Produksi tebu yang masih fluktuatif diduga dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi yang belum efisien. Penggunaan faktor produksi yang belum efisien dapat disebabkan oleh petani tebu yang menggunakan faktor produksi yang belum sesuai anjuran yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun pabrik tebu. Produksi tebu yang masih fluktuatif menyebabkan pendapatan petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa kabupaten Pati masih fluktuatif. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh penggunaan faktor produksi luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, tenaga kerja, dan jumlah produksi dapat mempengaruhi pendapatan usahatani tebu.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari Penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

## **1.3 Manfaat**

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sebagai bahan informasi tambahan dalam membuat kebijakan terkait pengelolaan usahatani tebu.

2. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan petani terkait pendapatan pada usahatani tebu beserta dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Sebagai informasi tambahan yang dapat diberikan kepada petani tebu mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani tebu.
4. Sebagai referensi untuk peneliti berikutnya mengenai pendapatan usahatani tebu beserta dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.